



Evaluasi Sistem Pendidikan dalam Implementasi Nilai-Nilai Pangngadereng di SMA Negeri 7 Bone

A. Nur Nilam Ahdy, Aminullah, Wardana

Mahasiswa Pascasarjana

Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

Email :

Abstract

This study analyzes the implementation of Pangngadereng values in the educational system at SMA Negeri 7 Bone. Pangngadereng consists of ade' (customs and etiquette), bicara (rules and law), rapang (exemplary behavior), wari' (social order), and sara' (religious values), which serve as Bugis local wisdom in shaping students' character. This descriptive qualitative field study collected data through interviews with teachers, observation of learning and school culture, and documentation. Data were analyzed through descriptive presentation, interpretation, and evaluation. The findings show that ade' is implemented through ethical behavior, bicara through school rules, rapang through teachers' role models, wari' through social interaction and cooperation, and sara' through religious activities. However, the implementation remains contextual and has not been systematically integrated into school policies. Therefore, strengthening Pangngadereng values through the curriculum, school culture, and extracurricular activities is necessary to support sustainable character education based on local wisdom.

Keywords: Pangngadereng; Local Wisdom; Character Education; Bugis Culture.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis implementasi nilai-nilai Pangngadereng dalam sistem pendidikan di SMA Negeri 7 Bone. Pangngadereng meliputi *ade'* (adat dan kesopanan), *bicara* (aturan dan hukum), *rapang* (keteladanan), *wari'* (tata sosial), dan *sara'* (nilai keagamaan) sebagai kearifan lokal Bugis dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru, observasi pembelajaran dan budaya sekolah, serta dokumentasi. Data dianalisis melalui penyajian, interpretasi, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ade'* diterapkan melalui pembiasaan etika, *bicara* melalui penegakan tata tertib, *rapang* melalui keteladanan guru, *wari'* melalui interaksi dan kerja sama, serta *sara'* melalui kegiatan keagamaan. Namun, implementasinya masih bersifat kontekstual dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kebijakan sekolah. Oleh karena itu, penguatan nilai Pangngadereng melalui kurikulum, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler diperlukan untuk mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pangngadereng; Kearifan Lokal; Pendidikan Karakter; Budaya Bugis.

Pendahuluan

Sistem pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, identitas, dan nilai moral peserta didik. ¹Di Indonesia, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sebagai bagian dari penguatan karakter bangsa. ²Pendidikan karakter yang berbasis nilai budaya lokal diyakini dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga beretika, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial. ³Namun, dalam praktiknya, sistem pendidikan modern cenderung lebih menekankan aspek kognitif dan akademik. ⁴Hal ini menyebabkan nilai-nilai lokal sering kali terpinggirkan atau hanya bersifat simbolik dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Akibatnya, pembentukan karakter yang berakar pada budaya lokal belum sepenuhnya optimal. ⁵Fenomena ini menimbulkan antara tujuan pendidikan karakter dan realisasi praktik pendidikan di sekolah, terutama dalam konteks penerapan nilai-nilai tradisional yang mengandung prinsip etika, moral, dan sosial.

Pangngadereng sebagai sistem nilai budaya masyarakat Bugis memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter. ⁶Sistem nilai ini mencakup unsur *ade'* (adat dan norma kesopanan), *bicara* (aturan dan hukum), *rapang* (keteladanan atau preseden), *wari'* (tata sosial), dan *sara'* (nilai keagamaan). ⁷Nilai-nilai tersebut mengandung prinsip-prinsip etika, kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap sesama, dan keseimbangan hubungan antara individu, masyarakat, dan Tuhan. Secara filosofis, Pangngadereng memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan karakter karena menekankan pembiasaan perilaku positif, pembentukan akhlak mulia, dan integrasi norma sosial dalam kehidupan sehari-hari. ⁸Meskipun nilai-nilai Pangngadereng memiliki potensi besar untuk membentuk karakter peserta didik, implementa

1Dora, N., Susanti, E., & Wandini, R. R. "Peran Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa". AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 5, No. 1, 2021, h. 121-132.

2Iswatiningsih, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah "Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial, Vol. 3, No. 2, 2024.

3Rinantas, D. "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Sosiologi Di SMA" Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi, Vol. 2, No. 2, 2021.

4Hutapea D. A "Peran Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa SD" Journal Central Publisher, Vol. 1, No. 11, 2025.

5Firdaus, A. "Peran Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Menangkal Krisis Moral Generasi Z Di Sekolah" Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 1, No. 3, 2025.

6Benny S. Lopian, Pangngadereng Dalam Tradisi Bugis Bone: Suatu Kajian Nilai Budaya, (Makassar: Pustaka Bugis, 2021), h. 45-47.

7Hasan Basri, "Nilai-Nilai Etika Dalam Budaya Bugis: Telaah Sosial Antropologi", Jurnal Antropologi Indonesia Vol. 5, No. 2, 2023, h.112-115.

8Andi Rahman, "Integrasi Nilai Budaya Lokal Dalam Pendidikan Karakter Di Sulawesi Selatan, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*" Vol. 8, No. 1, 2024, h. 78-80.

sinya dalam sistem pendidikan formal masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan lain muncul dari kompetensi guru dan kesiapan sekolah.⁹Banyak tenaga pendidik di daerah Bugis belum mendapatkan pelatihan yang cukup untuk menerapkan nilai-nilai Pangngadereng secara pedagogis.¹⁰Sebagian guru menganggap materi lokal bersifat “tambahan” sehingga implementasinya bersifat sporadis dan bergantung pada motivasi individu, bukan sistem sekolah.¹¹Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti bahan ajar lokal, modul berbasis budaya, dan sarana penunjang interaktif membuat integrasi nilai-nilai filosofis ini menjadi lebih sulit. Tidak kalah penting, persepsi masyarakat dan orang tua juga memengaruhi efektivitas integrasi. Dalam masyarakat yang semakin terdorong oleh standar pendidikan nasional dan peluang ekonomi global, penekanan pada nilai lokal kadang dipandang kurang relevan dibandingkan pencapaian akademik. Hal ini menimbulkan dilema bagi sekolah cara mempertahankan jati diri budaya tanpa mengurangi daya saing peserta didik di tingkat nasional maupun internasional.¹²Oleh karena itu, upaya integrasi nilai Pangngadereng memerlukan pendekatan multi-lapisan: penyesuaian kebijakan yang lebih fleksibel, kurikulum adaptif yang memasukkan filosofi lokal secara sistematis, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan workshop berbasis budaya, serta keterlibatan aktif masyarakat untuk menciptakan sinergi antara pendidikan formal dan nilai-nilai leluhur. Tanpa langkah-langkah ini, risiko kehilangan kedalaman filosofi lokal di tengah modernisasi pendidikan tetap tinggi.

Budaya sekolah secara keseluruhan pun belum sepenuhnya mendukung pembiasaan nilai-nilai Pangngadereng, dengan norma internal yang masih dipengaruhi paradigma kompetitif Barat seperti peringkat kelas, dan kompetisi individu.¹³Fasilitas sekolah yang minim elemen budaya seperti replika rumah pangngadereng sehingga siswa terbiasa dengan rutinitas yang mempromosikan egoisme daripada harmoni sosial, sementara kegiatan

⁹Sayidiman, S., Manggau, A., Ramli, A., & Hermuttaqien, B. P. F., “Getteng Dalam Paseng Pangngadereng Masyarakat Bugis Sebagai Basis Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol. 9, No. 1, 2024, h. 205–215.

¹⁰St. Haniah, F., & Amin, S., “Peran Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar”, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2023, h. 45–56.

¹¹Fitriani, A., Baharuddin, M. R., Yanti, R., & Erni, E., “Pengembangan Modul Ajar Matematika Berbasis Nilai-Nilai Budaya Bugis”, *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, Vol. 7, No. 1, 2024, h. 478–489.

¹²Syilfa Nooviar, M., Munir, N. S., Daud, S., & Satriady, A. F., “Integrasi Kearifan Lokal Suku Bugis Dalam Pendidikan”, *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, Vol. 4, No. 3, 2024, h. 2038–2040.

¹³Sayidiman, Sayidiman, Arifin Manggau, Asia Ramli, Dan Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien, Getteng Dalam Paseng Pangngadereng Masyarakat Bugis Sebagai Basis Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar, *Jurnal Moral Kemasyarakatan* Vol. 9, No. 1, 2024, h. 208–210.

ekstrakurikuler jarang menyentuh ritual lokal seperti tarian adat atau diskusi.¹⁴Faktor eksternal memperburuk situasi, seperti pengaruh media digital yang membanjiri siswa dengan konten globalisasi, orang tua yang prioritas karir anak di atas identitas budaya, serta kurangnya sinergi antara pemerintah daerah, tokoh adat, dan institusi pendidikan untuk membentuk kurikulum lokal berbasis Pangngadereng.¹⁵Kondisi ini menimbulkan kesenjangan yang semakin lebar antara nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Pangngadereng yang secara esensial.¹⁶Pangngadereng membentuk manusia beriman, manusia berilmu dan manusia beramal dengan praktik pendidikan di sekolah yang acapkali menghasilkan lulusan berprestasi akademik tapi rapuh secara kultural, berpotensi memicu krisis identitas generasi muda Bugis di era digital saat ini.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pendidikan, misalnya melalui muatan lokal, pembelajaran berbasis budaya, dan penguatan profil pelajar Pancasila. Akan tetapi, efektivitas penerapan nilai-nilai Pangngadereng belum banyak dikaji secara sistematis, terutama dalam aspek evaluatif.¹⁷Sebagian besar penelitian sebelumnya bersifat deskriptif, hanya menampilkan fenomena implementasi tanpa menilai kesesuaian antara tujuan pendidikan, proses pembelajaran, dan hasil yang dicapai.¹⁸Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk penelitian yang menggunakan pendekatan evaluasi sistem pendidikan agar dapat menilai sejauh mana implementasi nilai-nilai Pangngadereng telah berjalan sesuai harapan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatnya.¹⁹Evaluasi sistem pendidikan terhadap implementasi nilai-nilai Pangngadereng menjadi penting untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dan peluang dalam penerapannya pada aspek kebijakan, proses pembelajaran, dan budaya sekolah.

¹⁴St. Haniah Dan Sulvahrul Amin, "Peran Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar", *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2023, h. 49–52.

¹⁵A. Tilaar, H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015, h. 87–89.

¹⁶Muh. Syilfa Nooviar Et Al., "Integrasi Kearifan Lokal Suku Bugis Dalam Pendidikan", *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, Vol. 4, No. 3, 2024, h. 2033–2036. Lihat Juga Nurhayati Rahman, *Pangngadereng: Sistem Nilai Dan Norma Budaya Bugis*, Makassar: La Galigo Press, 2019, h. 134–138.

¹⁷Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2022, h. 15–18.

¹⁸Muh. Syilfa Nooviar, Nur Syamsinar Munir, Sukarya Daud, Dan Ahmad Fadhil Satriady, "Integrasi Kearifan Lokal Suku Bugis Dalam Pendidikan", *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran* Vol. 4, No. 3, 2024, h. 2030–2031.

¹⁹St. Haniah Dan Sulvahrul Amin, "Peran Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar", *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2023, h. 46–48.

Hasil evaluasi tersebut diharapkan menjadi dasar perbaikan dan pengembangan strategi pendidikan yang lebih kontekstual, berakar pada budaya lokal, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.²⁰ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga nilai praktis dalam memperkuat pendidikan berbasis kearifan lokal serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai Pangngadereng di tengah dinamika pendidikan modern.²¹ Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai Pangngadereng diterapkan secara nyata di sekolah, kendala yang dihadapi, dan strategi yang diperlukan agar nilai-nilai tersebut dapat menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang berkarakter dan berbudaya.²² Dengan pemahaman ini, sekolah dapat mengembangkan pendekatan yang lebih sistematis dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai lokal, sehingga pendidikan di SMA Negeri 7 Bone mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga beretika, berbudaya, dan memiliki identitas yang kuat sebagai bagian dari masyarakat Bugis.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian guna mengamati dan menyelidiki secara objektif berbagai gejala yang terjadi di lapangan. Penelitian lapangan ini dilakukan sebagai bagian dari upaya pengumpulan data yang sistematis untuk penyusunan laporan ilmiah yang berkaitan dengan evaluasi sistem pendidikan. Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 7 Bone, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut merupakan salah satu satuan pendidikan menengah yang berperan dalam pelaksanaan pendidikan berbasis nilai budaya lokal, khususnya dalam implementasi nilai-nilai Pangngadereng dalam proses pendidikan dan budaya sekolah. Menurut Lofland sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan data tambahan berupa dokumen, arsip, dan sumber pendukung lainnya. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan sistem pendidikan dan penerapan nilai-nilai Pangngadereng di SMA Negeri 7 Bone.

²⁰Suharsimi Arikunto Dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, h. 39–42.

²¹Nurhayati Rahman, *Pangngadereng: Sistem Nilai Dan Norma Budaya Bugis*, Makassar: La Galigo Press, 2019, h. 140–142.

²²Sayidiman, Sayidiman, Arifin Manggau, Asia Ramli, Dan Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien, “Getteng Dalam Paseng Pangngadereng Masyarakat Bugis Sebagai Basis Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Moral Kemasyarakatan* Vol. 9, No. 1, 2024, h. 211–214.

Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan staf sekolah SMA Negeri 7 Bone. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa mereka terlibat secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sistem pendidikan, khususnya dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai Pangngadereng ke dalam kegiatan pembelajaran, pengelolaan sekolah, serta pembinaan karakter peserta didik. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber utama di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan staf SMA Negeri 7 Bone, yang dipilih karena keterlibatan mereka secara langsung dalam pelaksanaan sistem pendidikan serta implementasi nilai-nilai Pangngadereng di lingkungan sekolah.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, berupa data kepustakaan, dokumen sekolah, arsip, serta referensi lain yang relevan dengan tema penelitian. Data sekunder ini digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap guna memperkuat hasil penelitian.

Dalam upaya memperoleh data berupa panduan observasi, pedoman wawancara, dan alat dokumentasi, peneliti mengumpulkan data dengan cara mengamati secara langsung serta menelaah dokumen tertulis yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat tulis-menulis, kamera, dan alat perekam untuk mendokumentasikan proses implementasi nilai-nilai Pangngadereng dalam sistem pendidikan di SMA Negeri 7 Bone. Pada jenjang pendidikan menengah, proses pembelajaran tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru di SMA Negeri 7 Bone dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pangngadereng dalam proses pembelajaran melalui berbagai metode yang interaktif, seperti diskusi, tanya jawab, pembelajaran berbasis proyek, keteladanan sikap, serta penguatan budaya sekolah.²³ Interaksi yang baik antara guru dan siswa, pemanfaatan media pembelajaran, kegiatan pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*), serta pemberian apresiasi kepada siswa menjadi bagian dari upaya menanamkan nilai-nilai budaya lokal secara efektif.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menyajikan temuan secara deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi, pembahasan, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar, dan dokumen, bukan dalam bentuk angka. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi kemudian

²³ Wawancara oleh Reza Purwanzah, Guru Agama Pendidikan Islam di SMA Negeri 7 Bone, 1 Januari 2026.

dianalisis dan dideskripsikan secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kenyataan atau realitas implementasi nilai-nilai Pangngadereng dalam sistem pendidikan di SMA Negeri 7 Bone.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Pendidikan Dalam menerapkan Nilai-Nilai Pangngadereng Di Sma Negeri 7 Bone.

Sistem pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan organik yang saling berkaitan erat antara tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, sarana prasarana, serta budaya sekolah, di mana setiap komponen tidak hanya berfungsi secara independen tetapi juga saling memperkuat untuk mencapai output optimal. ²⁴Keseluruhan komponen tersebut berperan penting dalam membentuk kualitas lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik seperti penguasaan pengetahuan dan keterampilan abad 21 tetapi juga memiliki karakter mulia, etika yang kokoh, serta jati diri budaya yang autentik, sehingga lulusan mampu berkontribusi secara berkelanjutan bagi masyarakat dan bangsa. ²⁵Dalam konteks masyarakat Bone yang kaya akan tradisi Bugis, nilai-nilai Pangngadereng merupakan sistem nilai budaya lokal yang memiliki relevansi kuat dengan tujuan pendidikan karakter nasional seperti yang diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka, sehingga penting untuk diimplementasikan secara terstruktur dalam sistem pendidikan formal, termasuk di SMA Negeri 7 Bone sebagai lembaga pendidikan unggulan di wilayah tersebut. ²⁶Menurut Guru Agamanya Pendidikan Karakter dengan nilai-nilai pangngadereng sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik seperti budaya mapatabe, senyum sapa disekolah, dan menghormati yang lebih tua.²⁷

Pangngadereng sebagai sistem nilai budaya Bugis yang holistik mencakup unsur ade' (adat atau norma kesopanan yang mengatur perilaku sehari-hari), bicara (aturan atau hukum yang menjadi pedoman normatif), rapang (keteladanan atau preseden dari tokoh adat), wari' (tata sosial yang menekankan hierarki dan harmoni komunal), serta sara' (nilai keagamaan yang

²⁴Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 4–6.

²⁵H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 56–58; Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Kerangka Kompetensi Abad 21*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), h. 9–12.

²⁶Nurhayati Rahman, *Pangngadereng: Sistem Nilai Dan Norma Budaya Bugis*, (Makassar: La Galigo Press, 2019), h. 21–25; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi RI, *Panduan Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), h. 7–10.

²⁷Wawancara oleh Reza Purwanzah, Guru Agama Pendidikan Islam di SMA Negeri 7 Bone, 1 Januari 2026.

berbasis Islam lokal).²⁸ Kelima unsur tersebut saling berkaitan secara dinamis dan membentuk pedoman hidup masyarakat Bugis dalam bersikap, bertindak, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.²⁹ Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai Pangngadereng dalam sistem pendidikan di SMA Negeri 7 Bone menjadi bagian penting dan strategis dalam upaya menanamkan nilai-nilai budaya *local*.³⁰ Peserta didik di tengah gelombang pengaruh globalisasi, perkembangan budaya modern melalui media sosial, serta tantangan degradasi identitas adat, sehingga sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan tetapi juga pusat penguatan akar budaya yang relevan dengan tuntutan zaman.³¹ Oleh karena itu, sebagai pendidik yang bertugas memberikan pembinaan karakter harus menjadi teladan bagi siswa dalam bersikap malu (*siri*) melakukan yang tidak baik, berbicara yang sopan (*ade*), disiplin dalam kehadiran dan berani (*Warani*) mengambil sikap bagi siswa yang melanggar.³²

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang mendalam di SMA Negeri 7 Bone, tujuan pendidikan di sekolah tersebut tidak hanya berorientasi sempit pada pencapaian kompetensi akademik tetapi juga secara sadar difokuskan pada pembentukan karakter peserta didik yang komprehensif, mencakup dimensi moral, sosial, dan budaya.³³ Hal ini sejalan rapat dengan tujuan pendidikan nasional yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 dan diperkuat dalam Kurikulum Merdeka.³⁴ Pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab sebagai warga negara yang berkontribusi positif bagi masyarakat.³⁵ Nilai-nilai Pangngadereng secara substansial sejalan dengan tujuan tersebut, di mana konsep *siri'* (harga diri) selaras dengan akhlak mulia, *pacce* (kasih sayang) mendukung sikap

²⁸Nurhayati Rahman, *Pangngadereng: Sistem Nilai Dan.....*, h. 17–24.

²⁹Andi Zainal Abidin Farid, *Persepsi Orang Bugis Tentang Hukum, Negara, Dan Dunia Luar*, (Makassar: Hasanuddin University Press, 2018), h. 54–58.

³⁰Muh. Syilfa Nooviar, Nur Syamsinar Munir, Sukarya Daud, Dan Ahmad Fadhil Satriady, “Integrasi Kearifan Lokal Suku Bugis Dalam Pendidikan,” *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, Vol. 4, No. 3, 2024, h.2034–2036.

³¹ Wawancara oleh Reza Purwanzah, Guru Agama Pendidikan Islam di SMA Negeri 7 Bone, 1 Januari 2026.

³²Wawancara oleh Reza Purwanzah, Guru Agama Pendidikan Islam di SMA Negeri 7 Bone, 1 Januari 2026.

³³H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Tantangan Globalisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 88–91.

³⁴Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), h. 7–10.

³⁵Nurhayati Rahman, *Pangngadereng: Sistem Nilai Dan Norma Budaya Bugis*, (Makassar: La Galigo Press, 2019), h. 61–66

bertanggung jawab sosial, dan *siri* (rasa malu positif).³⁶ Literasi Al-Qur'an hadir memberikan pemahaman syariat (*sara*) untuk peserta didik sebagai bekal pengetahuan tentang nilai-nilai kearifan *Pangngadereng*.³⁷ Memperkuat integritas pribadi, sehingga implementasi nilai-nilai pangngadereng dapat memperkuat sistem pendidikan yang berkarakter dan berbudaya, mencegah degradasi moral di tengah arus globalisasi.

Dalam kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 7 Bone, khususnya Kurikulum Merdeka yang fleksibel sejak diterapkan pada 2022, terdapat ruang luas bagi satuan pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal.³⁸ Pembelajaran kontekstual seperti proyek berbasis masalah (kebaikan bersama), penguatan profil pelajar Pancasila, dan pengembangan materi lokal di mata pelajaran lintas disiplin.³⁹ Di SMA Negeri 7 Bone, nilai-nilai Pangngadereng diintegrasikan secara tidak langsung namun efektif dalam mata pelajaran tertentu, seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta Pendidikan Agama Islam.⁴⁰ Pendidikan Agama Islam yang mengaitkan *sara* dengan nilai keagamaan lokal memperkaya dengan contoh-contoh sikap sehari-hari dan penanaman etika dalam kehidupan.⁴¹ Meskipun demikian, integrasi nilai *Pangngadereng* dalam kurikulum belum tertulis secara spesifik sebagai modul mandiri atau RPP terstruktur, melainkan masih bersifat implisit dan kontekstual tergantung inisiatif guru, sehingga berpotensi tidak merata dan rentan terhadap perubahan personel pengajar.

Dalam proses pembelajaran, implementasi nilai Pangngadereng terlihat melalui interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas.⁴² Nilai *ade* tercermin dalam pembiasaan sikap sopan santun, tata krama berbicara, serta penghormatan siswa kepada guru dan sesama teman.⁴³ Guru membiasakan siswa untuk bersikap santun, disiplin, dan bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.⁴⁴ Pembiasaan ini menjadi bagian dari proses

³⁶Andi Zainal Abidin Farid, *Persepsi Orang Bugis Tentang Hukum, Negara, Dan Dunia Luar*, (Makassar: Hasanuddin University Press, 2018), h. 54–59.

³⁷Wawancara oleh Reza Purwanzah, Guru Agama Pendidikan Islam di SMA Negeri 7 Bone, 1 Januari 2026.

³⁸Wawancara oleh Sultan, Guru Agama Pendidikan Islam di SMA Negeri 7 Bone, 5 Januari 2026.

³⁹ Wawancara oleh Reza Purwanzah, Guru Agama Pendidikan Islam di SMA Negeri 7 Bone, 1 Januari 2026.

⁴⁰Wawancara oleh Reza Purwanzah, Guru Agama Pendidikan Islam di SMA Negeri 7 Bone, 1 Januari 2026.

⁴¹Wawancara oleh Agustina, Guru Agama Pendidikan Islam di SMA Negeri 7 Bone, 7 Januari 2026

⁴²Mattulada, *Latoa: Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995), h. 56–58.

⁴³Andi Zainal Abidin, *Pangngadereng Sebagai Sistem Norma Dan Hukum Orang Bugis-Makassar* (Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1983), h. 34–36.

⁴⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 72–74.

internalisasi nilai Pangngadereng secara berkelanjutan. Nilai *bicara* diwujudkan dalam penegakan aturan kelas dan tata tertib sekolah.⁴⁵ Guru dan pihak sekolah menerapkan aturan secara konsisten dan adil, sehingga membentuk kesadaran hukum dan kedisiplinan pada diri peserta didik.⁴⁶ Penerapan sanksi dan penghargaan dilakukan sebagai bagian dari pendidikan karakter, bukan semata-mata sebagai hukuman, tetapi sebagai upaya mendidik siswa agar memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

Selain itu, nilai Pangngadereng juga diintegrasikan melalui metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan pembelajaran berbasis proyek.⁴⁷ Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga melatih sikap saling menghargai pendapat, bekerja sama, dan bertanggung jawab, yang merupakan bagian dari nilai budaya Pangngadereng.⁴⁸ Budaya sekolah merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan karena menjadi lingkungan tempat nilai-nilai ditanamkan dan dipraktikkan secara nyata.⁴⁹ Di SMA Negeri 7 Bone, budaya sekolah dibangun melalui kebiasaan-kebiasaan positif yang dilakukan secara rutin, seperti kedisiplinan waktu, kerja bakti, upacara bendera, serta kegiatan ekstrakurikuler.⁵⁰ Nilai *wari* tercermin dalam tata hubungan sosial antarwarga sekolah, di mana setiap individu memahami peran dan tanggung jawabnya serta saling menghormati dalam kehidupan sekolah.

Nilai *sara* diwujudkan melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, peringatan hari besar keagamaan, serta pembinaan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹ Nilai religius ini berfungsi sebagai landasan moral bagi peserta didik dalam bersikap dan bertindak, sehingga mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif dan bermoral.⁵² Nilai *rapang* sebagai keteladanan memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi Pangngadereng di SMA Negeri 7 Bone. Guru dan tenaga kependidikan menjadi figur utama yang dicontoh

⁴⁵ Wawancara oleh Agustina, Guru Agama Pendidikan Islam di SMA Negeri 7 Bone, 7 Januari 2026.

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 89–91.

⁴⁷ Andi Zainal Abidin, *Pangngadereng Sebagai Sistem Norma*....., h. 41–43.

⁴⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 112–115.

⁴⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 87–90.

⁵⁰ Wawancara oleh Sultan, Guru Agama Pendidikan Islam di SMA Negeri 7 Bone, 5 Januari 2026.

⁵¹ Mattulada, *Latoa: Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995), h. 63–66.

⁵² Andi Zainal Abidin, *Pangngadereng Sebagai Sistem Norma Dan Hukum Orang Bugis-Makassar* (Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1983), h. 47–49.

oleh peserta didik.⁵³ Keteladanan guru dalam bersikap jujur, disiplin, adil, dan bertanggung jawab menjadi media pendidikan karakter yang efektif, karena nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sekolah.⁵⁴

Perilaku teladan dari pendidik dan staf kependidikan yang secara nyata mewujudkan prinsip-prinsip Pangngadereng secara signifikan menguatkan kerangka pendidikan di SMA Negeri 7 Bone, sebab anak didik pada fase perkembangan mereka condong mencontoh tindakan yang diamati langsung dalam kehidupan sehari-hari sekolah.⁵⁵ Dengan pendekatan semacam itu, penanaman esensi Pangngadereng lewat pembiasaan peserta didik dari turun temurun memanggil *puang* sebagai panggilan penghormatan orang yang lebih tua.⁵⁶ Walaupun upaya penyerapan esensi Pangngadereng sudah berlangsung di SMA Negeri 7 Bone, Selain itu, pengaruh globalisasi dan budaya modern menjadi tantangan tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai lokal kepada peserta didik.⁵⁷ Sebagian siswa belum memahami secara mendalam makna filosofis Pangngadereng, sehingga penerapannya masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.⁵⁸ Kurangnya pemahaman konseptual ini menunjukkan perlunya upaya penguatan melalui pembelajaran yang lebih terarah dan kontekstual.⁵⁹ Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Pangngadereng dalam sistem pendidikan di SMA Negeri 7 Bone memiliki potensi besar dalam membentuk peserta didik yang berakarakter, beretika, dan berbudaya. Namun, agar implementasi tersebut dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan, diperlukan penguatan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Integrasi nilai Pangngadereng dalam kurikulum, peningkatan kompetensi guru, serta penguatan budaya sekolah berbasis kearifan lokal menjadi langkah strategis dalam memperkuat sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

2. Implimentasi Nilai-Nilai Pangngadereng di SMA Negeri 7 Bone

⁵³Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 156–158. Lihat Juga Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 109–112.

⁵⁴Wawancara oleh Agustina, Guru Agama Pendidikan Islam di SMA Negeri 7 Bone, 7 Januari 2026.

⁵⁵Wawancara oleh Reza Purwanzah, Guru Agama Pendidikan Islam di SMA Negeri 7 Bone, 1 Januari 2026.

⁵⁶Wawancara oleh Sultan, Guru Agama Pendidikan Islam di SMA Negeri 7 Bone, 5 Januari 2026.

⁵⁷H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 121–124.

⁵⁸Suyanto Dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global* (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 67–69.

⁵⁹Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 98–100.

Implementasi esensi Pangngadereng di SMA Negeri 7 Bone terjadi melalui rutinitas pengajaran harian yang menyatu dalam proses belajar, pengelolaan institusi, serta dinamika hubungan sosial di antara seluruh elemen sekolah. Prinsip-prinsip ini jarang disajikan dalam bentuk teori murni, melainkan diserap secara alami lewat kebiasaan berulang, teladan langsung, dan penguatan sikap yang konsisten dari waktu ke waktu.⁶⁰ Esensi ade' (norma tata krama) dihayati melalui latihan etika dan sopan santun yang meresap ke berbagai kegiatan sekolah.⁶¹ Saat mengajar, pengajar secara teguh menekankan sikap hormat, pemakaian kata-kata halus, serta keteraturan dari murid.⁶² Peringatan bagi pelajar yang menyimpang dari aturan tata cara disampaikan dengan cara mengajak berpikir dan membina, bukan paksaan kasar, sehingga mereka mengerti kesalahan sebagai pelajaran berharga untuk membangun pribadi.⁶³ Di ranah kehidupan kampus, esensi ade' tercermin dalam aturan berbusana, ketepatan jam, serta sopan santun berhubungan dengan semua pihak.⁶⁴ Anak belajar secara bertahap untuk menghargai guru dan pegawai, mempertahankan perilaku baik di area sekolah, serta menyesuaikan diri dengan konteks sekitar. Latihan semacam itu menumbuhkan pemahaman mendalam pada murid bahwa tata krama dan moralitas jadi pondasi utama jati diri serta kebersamaan masyarakat.

Esensi bicara (hukum dan peraturan) dihayati lewat rangkaian norma serta disiplin institusi yang mengikat semua pihak di SMA Negeri 7 Bone, mencakup pedoman tertulis seperti buku panduan siswa yang mencantumkan sanksi bertahap untuk keterlambatan masuk kelas, absensi tanpa izin, atau pelanggaran seragam.⁶⁵ Sekolah ini memasang ketentuan tegas soal kehadiran dengan sistem absensi digital dan QR code untuk memastikan transparansi, keteraturan melalui apel pagi harian yang wajib, perilaku via larangan bullying dan wajib salam hormat antarjenjang, serta kewajiban belajar berupa tenggat tugas dan minimal nilai remedial.⁶⁶ Pelanggaran norma bukan hanya dianggap kelalaian semata, tapi dijadikan alat pembentukan diri melalui sesi refleksi diri atau tugas restoratif seperti membersihkan lingkungan sekolah.⁶⁷ Hukuman diberi sifat membina seperti peringatan lisan untuk pelanggaran pertama, skorsing sementara untuk kasus berulang, dan proporsional dengan derajat

⁶⁰Wawancara oleh Reza Purwanzah, Guru Agama Pendidikan Islam di SMA Negeri 7 Bone, 1 Januari 2026.

⁶¹Andi Zainal Abidin, *Pangngadereng Sebagai Sistem Norma Dan Hukum Orang Bugis-Makassar* (Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1983), h. 29.

⁶²Andi Zainal Abidin, *Pangngadereng Sebagai Sistem*....., h. 30.

⁶³Andi Zainal Abidin, *Pangngadereng Sebagai Sistem*....., h. 31.

⁶⁴Wawancara oleh Sultan, Guru Agama Pendidikan Islam di SMA Negeri 7 Bone, 5 Januari 2026.

⁶⁵Wawancara oleh Agustina, Guru Agama Pendidikan Islam di SMA Negeri 7 Bone, 7 Januari 2026

⁶⁶Andi Zainal Abidin, *Pangngadereng Sebagai Sistem*....., h. 34–36.

⁶⁷Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 101–103.

kesalahan berdasarkan skala dari ringan hingga berat, sementara capaian baik serta keunggulan pelajar dirayakan dengan apresiasi seperti sertifikat bulanan, papan kehormatan, atau pembebasan jam ospek untuk yang berprestasi akademik atau non-akademik. ⁶⁸Lewat cara kerja begini, siswa dibina agar mengerti akibat dari tiap langkah seperti bagaimana bolos kelas berdampak pada nilai rapor dan hubungan sosial serta memupuk rasa taat hukum, kemandirian, dan tanggung jawab yang akhirnya membentuk generasi siap menghadapi masyarakat luas dengan disiplin ala Bugis.

Esensi rapang dihayati secara konkret lewat tingkah laku pengajar beserta kru pendukung di SMA Negeri 7 Bone, di mana contoh nyata jadi kunci penanaman prinsip Pangngadereng karena murid lebih gampang meniru apa yang diamati langsung ketimbang mendengar ceramah kata-kata. ⁶⁹Pendidik memamerkan teladan dalam ketepatan waktu seperti selalu hadir tepat saat bel berbunyi, amanah melalui penilaian ujian yang transparan tanpa nepotisme, integritas dengan mengakui kesalahan pribadi di depan kelas, serta keadilan dalam menangani kasus siswa dari berbagai latar belakang ekonomi atau suku. ⁷⁰Kebersamaan antara kata dan perbuatan pengajar memperteguh penyerapan esensi itu ke jiwa pelajar, menciptakan efek di mana siswa mulai meniru pola serupa antar sesama. ⁷¹Contoh ini tak terbatas pada jam mengajar, melainkan merembet ke rutinitas sekolah seperti penyelesaian permasalahan melalui musyawarah ala Bugis daripada konfrontasi, komunikasi empati saat konseling pribadi dengan nada hormat dan sabar secara adil tanpa memihak, sehingga membentuk budaya sekolah yang hidupkan warisan leluhur. ⁷²Esensi wari' dihayati dalam penataan dinamika relasi di kawasan SMA Negeri 7 Bone, di mana institusi membuka peluang luas bagi pelajar menyelami fungsi serta kewajiban kemasyarakatan via OSIS dengan pemilihan ketua demokratis, tugas tim dalam mata pelajaran proyek seperti pembuatan video budaya Bugis, serta ekstrakurikuler macam pramuka atau klub debat adat. ⁷³Lewat agenda itu, murid dibentuk untuk berkolaborasi erat, menghormati beragam pandangan, serta merajut ikatan persaudaraan yang kuat. ⁷⁴Esensi wari' pun kelihatan dari

⁶⁸Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*....., h. 104–106.

⁶⁹Wawancara oleh Agustina, Guru Agama Pendidikan Islam di SMA Negeri 7 Bone, 7 Januari 2026

⁷⁰Shafina Alya Arfaiza Et Al., “Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa”, *Jurnal Sinektik* Vol. 8, No. 1, (2025): h. 24–31

⁷¹Rizta Rahmatin Febrian, Ratna Sari & Puji Alim, *The Role Of Teachers In Improving Students' Discipline Character During Post COVID-19 Pandemic*, *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 1, 2024, h. 89–99.

⁷²Wawancara oleh Agustina, Guru Agama Pendidikan Islam di SMA Negeri 7 Bone, 7 Januari 2026

⁷³Wawancara oleh Reza Purwanzah, Guru Agama Pendidikan Islam di SMA Negeri 7 Bone, 1 Januari 2026.

⁷⁴R. Rafiqah, I. S. Aisyah & A. Tinus, *Whole-School Collaboration For Social Skill Development In Character Education, Research And Development In Education (Raden)*

pengaturan keragaman asal sosial, finansial, dan etnis siswa secara merangkul, seperti program beasiswa bagi yang kurang mampu atau festival budaya multi-suku, sehingga lahir suasana sekolah yang selaras dan mendukung prestasi holistik.

Esensi sara' (nilai spiritual) diinternalisasikan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah SMA Negeri 7 Bone, dengan penekanan kuat pada penguatan rohani remaja melalui shalat berjamaah lima waktu yang wajib diikuti siswa kelas X-XII, lengkap dengan adzan sekolah dan imam rotasi dari kalangan pelajar berprestasi hafalan Qur'an.⁷⁵ Kegiatan doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, pembinaan akhlak via kelas rohani mingguan yang membahas tauhid dalam konteks kearifan lokal, serta peringatan hari besar seperti Maulid Nabi dengan manaqib dan zikir maulid jadi sarana utama penguatan nilai spiritual.⁷⁶ Nilai religius ini tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan semata, melainkan sebagai landasan moral utama dalam bersikap sehari-hari, seperti menerapkan sholat tepat waktu sebagai disiplin diri menghadapi jadwal padat.⁷⁷ Pembiasaan esensi sara' mendorong peserta didik SMA untuk memiliki kesadaran spiritual yang tercermin nyata dalam perilaku jujur seperti mengembalikan uang temuan tanpa ragu, tanggung jawab spiritual melalui jaga amanah doa untuk teman sakit, dan saling menghormati via larangan gosip dengan dasar ayat tentang ghibah.⁷⁸

Meskipun esensi Pangngadereng telah dihayati secara nyata melalui beragam praktik pengajaran dan interaksi harian di SMA Negeri 7 Bone, seperti pembiasaan sopan santun ala ade', penegakan disiplin bicara, teladan rapang dari guru, tata relasi wari', serta penguatan rohani sara', pelaksanaannya masih bersifat situasional, implisit, dan terfragmentasi tanpa dokumentasi resmi atau panduan terstruktur dalam regulasi madrasah.⁷⁹ Penanaman nilai-nilai holistik ini lebih mengandalkan adat kebiasaan organik yang tumbuh alami di lingkungan sekolah beserta inisiatif mandiri para pendidik yang inovatif, sehingga kelanjutannya dan skalabilitasnya sangat rentan tergantung pada

Vol. 5, No. 2, 2025, h. 938–953.

⁷⁵Khoirunissa & Mutoharun Jinan, "Internalization Of Religious Character Values Through The Habituation Of Religious Activities At SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo", *Journal Of Educational Sciences*, Vol. 9, No. 3, 2025, h. 1127–1136.

⁷⁶Agistia Indah Nurlistianawati Et Al., "Internalisasi Nilai Religius Siswa Melalui Kegiatan Ceremonial Dan Pembiasaan Sekolah", *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 9, No. 2, 2025, h. 23498–23505.

⁷⁷Sofyan Sauri Et Al., Strengthening Student Character Through Internalization Of Religious Values In School, *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 2, 2025.

⁷⁸Wawancara oleh Reza Purwanzah, Guru Agama Pendidikan Islam di SMA Negeri 7 Bone, 1 Januari 2026.

⁷⁹Abdul Azis, Sitti Fithriani Saleh & Ade Irma Suriani, "Inculcating Siri' Na Pacce Value In Primary School Learning", *Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 9, No. 1, 2025, h. 1–10.

konsistensi individu pelaku di lapangan.⁸⁰Oleh sebab itu, diperlukan penguatan strategis melalui perumusan kebijakan sekolah yang eksplisit dan komprehensif, secara gamblang mengakomodasi seluruh spektrum Pangngadereng.⁸¹Nilai-nilai mulai dari siri' (harga diri) sebagai pendorong prestasi bermartabat, pacce (empati) untuk kolaborasi kelas guna jaga integritas, pesé (solidaritas) dalam kegiatan gotong royong, hingga keseimbangan ade'-sara' dalam membentuk etika hidup.⁸²Dengan penguatan kebijakan umum semacam itu yang mendalam dan berkelanjutan, hayati esensi Pangngadereng di SMA Negeri 7 Bone akan berjalan lebih terarah, intensif, dan abadi.⁸³Nilai-nilai Pangngadereng membentuk lulusan unggul, siswa yang tak hanya menguasai ilmu pengetahuan modern tapi juga berakar kuat pada filsafat Bugis sehingga mereka siap menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Pangngadereng di SMA Negeri 7 Bone telah berlangsung melalui praktik pendidikan sehari-hari yang terintegrasi dalam pembelajaran, penegakan tata tertib, budaya sekolah, serta keteladanan pendidik dan tenaga kependidikan. Nilai *ade'* terinternalisasi melalui pembiasaan etika, kesopanan, dan kedisiplinan siswa; nilai *bicara* diwujudkan melalui penerapan aturan sekolah yang konsisten dan berkeadilan; nilai *rapang* tercermin dalam keteladanan guru sebagai figur yang menjadi panutan peserta didik; nilai *wari'* tampak dalam pengelolaan hubungan sosial yang harmonis dan inklusif; serta nilai *sara'* terimplementasi melalui pembiasaan kegiatan religius sebagai landasan moral siswa. Implementasi nilai-nilai Pangngadereng tersebut memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab, kedisiplinan, saling menghormati, dan kesadaran moral. Namun demikian, pelaksanaan nilai-nilai Pangngadereng di SMA Negeri 7 Bone masih bersifat kontekstual dan belum terprogram secara sistematis dalam kebijakan dan kurikulum sekolah. Implementasi nilai lebih banyak bergantung pada inisiatif dan konsistensi individu pendidik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem

⁸⁰Arman Abu Bakar Et Al. "The Development Of PACCE Learning Model Based On Bugis Local Wisdom To Promote Student Social" Awareness, *Research And Development In Education (Raden)* Vol. 4, No. 1, 2024, h. 361–373.

⁸¹Yunus, "Weaving Pluralism In Character Education Based On Bugis Local Wisdom At IAIN Palopo", *Jurnal Penelitian* Vol. 22, No. 2, 2025, h.100–112.

⁸²Muhammad Akil Musi Et Al, "Internalization Of Local Values In Early Children's Education On The Bugis Local Wisdom", *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 6, No. 6, 2023, h. 6732–6745.

⁸³Wawancara oleh Reza Purwanzah, Guru Agama Pendidikan Islam di SMA Negeri 7 Bone, 1 Januari 2026.

pendidikan melalui perumusan kebijakan sekolah yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Pangngadereng dalam perencanaan pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan langkah tersebut, implementasi nilai-nilai Pangngadereng di SMA Negeri 7 Bone diharapkan dapat berjalan secara lebih terarah, berkelanjutan, dan mampu memperkuat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dora, N., Susanti, E., & Wandini, R. R. "Peran Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa" . *AR RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 1, 2021.
- Iswatiningsih, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah " *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, Vol. 3, No. 2, 2024.
- Rinantas, D. "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Sosiologi Di SMA" *Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi*, Vol. 2, No. 2, 2021.
- Hutapea D. A "Peran Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa SD" *Journal Central Publisher*, Vol. 1, No. 11, 2025.
- Firdaus, A. "Peran Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Menangkal Krisis Moral Generasi Z Di Sekolah" *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 3, 2025.
- Benny S. Lopian, *Pangngadereng Dalam Tradisi Bugis Bone: Suatu Kajian Nilai Budaya*, (Makassar: Pustaka Bugis, 2021).
- Basri, Hasan "Nilai Nilai Etika Dalam Budaya Bugis: Telaah Sosial Antropologi", *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol. 5, No. 2, 2023.
- Rahman, Andi "Integrasi Nilai Budaya Lokal Dalam Pendidikan Karakter Di Sulawesi Selatan, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*" Vol. 8, No. 1, 2024.
- Sayidiman, S., Manggau, A., Ramli, A., & Hermuttaqien, B. P. F., "Getteng Dalam Paseng Pangngadereng Masyarakat Bugis Sebagai Basis Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar", *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol. 9, No. 1, 2024.
- Fitriani, A., Baharuddin, M. R., Yanti, R., & Erni, E., "Pengembangan Modul Ajar Matematika Berbasis Nilai Nilai Budaya Bugis", *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, Vol. 7, No. 1, 2024.
- St. Haniah Dan Sulvahrul Amin, "Peran Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar", *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2023.
- Nooviar, Muh. Syilfa Et Al., "Integrasi Kearifan Lokal Suku Bugis Dalam Pendidikan", *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, Vol. 4, No. 3, 2024.
- Lihat Juga Nurhayati Rahman, *Pangngadereng: Sistem Nilai Dan Norma Budaya Bugis*, Makassar: La Galigo Press, 2019.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Suharsimi Arikunto Dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Rahman, Nurhayati *Pangngaderreng: Sistem Nilai Dan Norma Budaya Bugis*, Makassar: La Galigo Press, 2019.
- Sayidiman, Sayidiman, Arifin Manggau, Asia Ramli, Dan Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien, "Getteng Dalam Paseng Pangngaderreng Masyarakat Bugis Sebagai Basis Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar", *Jurnal Moral Kemasyarakatan* Vol. 9, No. 1, 2024.
- Arikunto, Suharsimi *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012; Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Kerangka Kompetensi Abad 21*, Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- Rahman, Nurhayati *Pangngaderreng: Sistem Nilai Dan Norma Budaya Bugis*, Makassar: La Galigo Press, 2019.
- Farid, Andi Zainal Abidin *Persepsi Orang Bugis Tentang Hukum, Negara, Dan Dunia Luar*, Makassar: Hasanuddin University Press, 2018.
- Nooviar, Muh. Syilfa Nur Syamsinar Munir, Sukarya Daud, Dan Ahmad Fadhil Satriady, "Integrasi Kearifan Lokal Suku Bugis Dalam Pendidikan," *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, Vol. 4, No. 3, 2024.
- H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Tantangan Globalisasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Mattulada, Latoa: *Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis Ujung Pandang*: Hasanuddin University Press, 1995.
- Abidin, Andi Zainal *Pangngaderreng Sebagai Sistem Norma Dan Hukum Orang Bugis-Makassar*, Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1983.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Tafsir, Ahmad Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Nata, Abuddin *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 156–158. Lihat Juga Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Suyanto Dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global* Jakarta: Erlangga, 2013.
- Naim, Ngainun *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam*
-
-

Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Shafina Alya Arfaiza Et Al., “Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa”, *Jurnal Sinetik* Vol. 8, No. 1, 2025.
- Rizta Rahmatin Febrian, Ratna Sari & Puji Alim, The Role Of Teachers In Improving Students’ Discipline Character During Post COVID 19 Pandemic, *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 1, 2024.
- R. Rafiqah, I. S. Aisyah & A. Tinus, Whole School Collaboration For Social Skill Development In Character Education, *Research And Development In Education (Raden)* Vol. 5, No. 2, 2025.
- Tanya Lubicz Nawrocka & Xiuxiu Bao, Partnership In The Classroom: Engaging Students Through Inclusive Student Teacher Relationships To Advance Social Justice, *Social Sciences* Vol. 14, No. 2, 2025.
- Khoirunissa & Mutohharun Jinan, “Internalization Of Religious Character Values Through The Habituation Of Religious Activities At SMPIT Ar Risalah Sukoharjo”, *Journal Of Educational Sciences*, Vol. 9, No. 3, 2025.
- Agistia Indah Nurlistianawati Et Al., “Internalisasi Nilai Religius Siswa Melalui Kegiatan Ceremonial Dan Pembiasaan Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 9, No. 2, 2025.
- Sofyan Sauri Et Al., Strengthening Student Character Through Internalization Of Religious Values In School, *Al Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 2, 2025.
- Abdul Azis, Sitti Fithriani Saleh & Ade Irma Suriani, “Inculcating Siri’ Na Pacce Value In Primary School Learning”, *Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 9, No. 1, 2025.
- Arman Abu Bakar Et Al. “The Development Of PACCE Learning Model Based On Bugis Local Wisdom To Promote Student Social” Awareness, *Research And Development In Education (Raden)* Vol. 4, No. 1, 2024.
- Yunus, “Weaving Pluralism In Character Education Based On Bugis Local Wisdom At IAIN Palopo”, *Jurnal Penelitian* Vol. 22, No. 2, 2025.
- Muhammad Akil Musi Et Al, “Internalization Of Local Values In Early Children's Education On The Bugis Local Wisdom”, *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 6, No. 6, 2023.
-
-